

PENERAPAN METODE *OUT DOOR ACTIVITY* DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Asiah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Email : bay_alus@yahoo.com)

MintoHari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas siswa, dan respon siswa dalam pembelajaran IPA kelas II SDN Kepanjen I Jombang, melalui penerapan metode *outdoor activity*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN Kepanjen I, Jombang. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data respon siswa dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SDN Kepanjen I Jombang mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar kognitif siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I menjadi 95,12% pada siklus II. Hasil belajar afektif siswa meningkat dari 74% menjadi 84%. Hasil belajar psikomotor siswa juga meningkat dari 71% menjadi 81%. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 72,80% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor activity* dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas II pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan bagi Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor activity* sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kata kunci: Metode *Out door Activity*, Hasil belajar, IPA

Abstract: This study aims to improve student learning outcomes, describing activities of students, and student responses in 2nd natural science learning in elementary school Kepanjen I Jombang, through the application of methods of outdoor activity. This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. All subjects were students of 2nd elementary school Kepanjen I, Jombang. Data were obtained through observation and tests. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then translated classically and descriptively. The observation of student activity in the form of a percentage. Student response data described descriptively. The results show learning results obtained by the second grade students of elementary school Kepanjen I Jombang has increased. Mastery learning in the classical cognitive students increased from 61% in the first cycle to 95.12% in the second cycle. Affective learning outcomes of students increased from 74% to 84%. Psychomotor learning outcomes of students also increased from 71% to 81%. While the activities of students has increased from 72.80% in the first cycle to 88% in the second cycle. Based on the obtained results it can be concluded that the application of the methods of outdoor activity can improve learning outcomes and class II student interest in learning Natural Sciences. Based on the research results obtained, it is advisable for the teacher needs to develop a method of learning by using outdoor activity as early as possible so that students can gain a deeper understanding of the material being studied. Thus the results obtained by students thorough study, both cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: Out door Activity Methods, learning of Results, science

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan atau diajarkan kepada anak didik disuatu lembaga pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam di SD bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu pembelajaran IPA di SD juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan

keterampilan serta kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpikir kritis. Hal ini sesuai pandangan Carin, (Khaeruddin, 2005: 11) mengemukakan bahwa: pada dasarnya tujuan IPA di sekolah sebagai institusi sosial yang diadopsi dari pusat nasional pembangunan pendidikan sains adalah: menambah keingin tahuan, mengembangkan keterampilan menginvestigasi, dan Sains, teknologi, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus Tahun 2013 melalui wawancara dan observasi kepada guru dan siswa kelas II SDN Kepanjen I Jombang ditemukan ada beberapa hal dalam pembelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan Mendeskripsikan Kegunaan Panas dan cahaya Matahari. Hasil observasi diantaranya; (1) dalam proses pembelajaran IPA kurang melibatkan siswa di mana belajarnya dilakukan di dalam kelas dan pembelajarannya dilakukan secara klasikal sehingga pengetahuan siswa hanya semata-mata apa yang disampaikan oleh guru dan siswa tidak mengemukakan secara langsung ide yang mereka peroleh sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa pada pembelajaran Mendeskripsikan Kegunaan Panas dan cahaya Matahari, (2) guru dalam mengajarkan materi Mendeskripsikan Kegunaan Panas dan cahaya Matahari hanya memberikan contoh benda yang ada disekitar siswa dan menampilkan media gambar dari karton, sehingga siswa hanya sebatas menyimak media gambar yang ditampilkan guru, tidak melibatkan langsung dalam melakukan percobaan sehingga siswa kurang memperoleh ide, pemahaman serta pola dalam berfikir memahami objek yang diamati, (3) guru memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, tidak mengarahkan pada pertanyaan yang mengacu pada pengembangan pemahaman berfikir siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa kurang memahami konsep IPA. Masalah ini timbul karena guru kurang tepat menggunakan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar merupakan ilmu pengetahuan yang menyenangkan. Ilmu ini akan lebih menyenangkan bagi siswa jika dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Dengan adanya alat peraga yang disediakan oleh sekolah menjadikan pembelajaran lebih mudah.

Bagi siswa yang kecerdasannya sedang dan kurang, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dianggap sulit. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal

(KKM). Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam materi mendeskripsikan kegunaan panas dan cahaya matahari (KTSP 2007 IPA Kelas II) sehingga hasil belajar siswa menjadi di bawah standar. Hal itu juga dialami siswa di SDN Kepanjen I Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

Dari hasil ulangan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, terdapat 16 orang memperoleh nilai yang mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan, 25 orang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini berarti 62 % belum mencapai KKM 75. Penyebabnya adalah guru kurang tepat menggunakan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Metode *outdoor activity* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar - mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Metode *outdoor activity* dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru harus bisa membangkitkan / membangun motivasi siswa terhadap hal yang akan dipelajari diluar kelas, serta cara menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku para siswa di luar kelas. Jika guru mampu bersikap demikian, maka peserta didik bisa mendapatkan motivasi penuh dalam pembelajaran di luar kelas menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran yang diberikan di luar tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam bebas.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor activity* siswa akan dapat mengembangkan bakat dan kreativitasnya dengan seluas – luasnya di alam terbuka. Bisa menciptakan kesadaran dan pemahaman siswa cara menghargai alam dan lingkungan. Serta siswa bisa belajar dari pengalaman langsung. Dengan demikian pemahaman dan penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih baik. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Adelia Vera dalam bukunya yang berjudul Metode Mengajar Anak di Luar Kelas bahwa kegiatan belajar mengajar di luar kelas mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Keberhasilan penerapan metode *outdoor activity* untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga di dukung dengan penelitian tindakan terdahulu. Penelitian tindakan kelas tentang penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA di kelas II SDN Tambak Rejo I yang dilakukan oleh Cahya

Enjang (2011) menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 31 %, yaitu dari 60 % pada siklus pertama menjadi 91 % pada siklus II. Penelitian lain tentang penerapan metode *outdoor activity* juga dilakukan oleh Hastuti (2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20 %, yaitu 74 % pada siklus I menjadi 90 % pada siklus II.

Ilmu pengetahuan alam yang mengkaji tentang gejala – gejala di alam semesta, termasuk di muka bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip ilmu alam (Dewiki, 2006: 01). Di Sekolah Dasar juga diajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa. Pada proses pembelajaran sangatlah besar dalam membangun konstruktif kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Semua kegiatan pembelajaran dijenjang pendidikan Sekolah Dasar hendaknya dikelola dengan baik, berdaya guna, dan berhasil guna dengan bimbingan yang cermat, pendekatan yang tepat, dan pemahaman yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa di Sekolah Dasar, yang memang pada dasarnya memerlukan perhatian dan wawasan yang cukup.

Pada pendidikan di sekolah dasar secara prinsip menempatkan banyak elemen yang dipertaruhkan, karena pada jenjang ini merupakan peletak dasar dalam proses pendidikan yang lebih tinggi. Dengan dasar yang kokoh akan membuat pembelajaran dijenjang selanjutnya relatif lebih ringan, karena tinggal melanjutkan dan meneruskan proses pembelajaran yang telah ada.

Begitu juga dengan mata pelajaran IPA adalah merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan IPA. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan IPA yang kuat sejak kecil.

Pada umumnya siswa di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi IPA Kesulitan itu disebabkan karena masih banyak guru yang cara mengajar menggunakan ceramah yang hanya bersifat informatif.

Segala usaha menuju ke arah peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berbagai pembelajaran yang mengenai sasaran, berdaya guna dan berhasil guna, serta dapat memberikan persepsi baru bahwa bidang studi IPA bukanlah mata pelajaran yang menakutkan dan belajar IPA itu sebenarnya mudah.

Sejalan dengan kerangka berpikir di atas , guru hendaknya mampu secara reflektif memberikan penyandaran atau penguatan kepada siswa bahwa pada dasarnya bidang studi IPA yang dalam proses pembelajarannya menitikberatkan pada pengasahan ketrampilan yang berdaya guna dan berhasil guna sebagai objek pembelajarannya tidaklah berbeda jauh dengan bidang studi dan disiplin ilmu yang lain.

Metode adalah salah satu bagian untuk mengatasi masalah kegagalan dalam pembelajaran. Metode yang tepat, sesuai dengan materi, kebutuhan siswa dan minat siswa sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru menggunakan metode *outdoor activity* . Metode *outdoor* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar - mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas (Adelia Vera, 2012:17)

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Activity* guru harus yakin bahwa semua siswa dapat mengamati objek yang diamati. Sebelum *Outdoor Activity* dimulai, guru harus menyiapkan segala sesuatu dengan baik termasuk mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS). Metode *outdoor activity* menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih berkonsentrasi pada materi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih nyaman, siswa lebih dapat memahami materi pelajaran, siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan membuat siswa-siswa lebih aktif.

Karakteristik dan Pengalaman Belajar Metode *Outdoor Activity*

Karakteristik dan pengalaman belajar metode *outdoor activity* terlihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1 Karakteristik dan Pengalaman Belajar Metode *Outdoor Activity*

Karakteristik Metode	Pengalaman Belajar
1. Mempertunjukkan objek yang sebenarnya	1. Mengamati sesuatu pada obyek sebenarnya
2. Ada proses peniruan	2. Berpikir sistematis
3. Memerlukan tempat strategis yang memungkinkan	3. Pemahaman terhadap proses sesuatu
4. Alat-alat bantu yang digunakan	4. Menerapkan sesuatu cara secara proses
5. Dapat dilakukan oleh guru atau siswa	5. Menganalisa kegiatan secara

	proses
--	--------

Keunggulan-Keunggulan Metode *Outdoor Activity*

yaitu: (1) Siswa dapat memahami sesuatu objek sebenarnya, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa, (3) Siswa dibiasakan untuk kerja secara sistematis, (4) Siswa dapat mengamati secara proses, (5) Siswa dapat mengetahui hubungan struktural/urutan objek, (6) Siswa dapat membandingkan hasil karyanya dengan siswa lain

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini kemampuan yang diperoleh ada kemampuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kelemahan-Kelemahan Metode *Outdoor Activity*

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan yang beragam. Tak terkecuali metode *outdoor activity*, Selain keunggulan - keunggulan yang telah dijabarkan, metode *outdoor activity* juga memiliki kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan metode *outdoor activity* antara lain sebagai berikut: Para siswa bisa keluyuran ke mana-mana karena berada di alam bebas (di luar kelas), gangguan konsentrasi, kurang tepat waktu (waktu akan tersita), Pengelolaan kelas lebih sulit, Lebih banyak menguasai praktik dan minim teori, dan bisa terserang panas dan dingin

Selain memiliki kelebihan, kegiatan belajar – mengajar di luar kelas juga memiliki kekurangan – kekurangan. Namun, kekurangan – kekurangan ini sangat mudah diatasi, sehingga tidak akan berdampak fatal terhadap kegiatan belajar para siswa. Cara mengatasi kekurangan – kekurangan tersebut adalah: 1) Guru memberikan perhatian ekstra kepada siswa dan dibentuk belajar kelompok, sehingga pengawasannya mudah, 2) Guru harus pandai memilih objek belajar yang benar – benar menyenangkan terhadap siswa misalnya, ketika guru ingin mempelajari berbagai macam jenis binatang, maka guru bisa saja mengajak para muridnya ke kebun binatang yang benar – benar terdapat jenis – jenis binatang yang dapat dipelajari. Di tempat tersebut, berilah mereka tugas, sehingga mereka disibukkan dengan pelaksanaan tugas. Dan, jangan sampai para siswa diajak ke sebuah tempat yang sedikit binatangnya, karena mereka dapat sulit berkonsentrasi. Dengan cara itu, siswa bisa lebih terkonsentrasi. 3) Guru membuat jadwal paten, baik dari segi tempat, waktu, dan pelaksanaan. Apabila ada siswa yang datang terlambat diberi hukuman yang mendidik dan menghibur. Misalnya, bagi yang datang terlambat harus bernyanyi atau membaca puisi di depan siswa

yang lain. 4) Guru harus bisa menentukan area yang boleh dikunjungi oleh para siswa dan yang tidak boleh dikunjungi atau guru bisa mengajak guru pendamping sehingga belajar di luar kelas lebih efektif. 5) Guru tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terus menerus. Tetapi, sebuah pelajaran perlu diajarkan di dalam kelas. Misalnya pelajaran IPA, dalam satu tahun ajaran, pelajaran tersebut diajarkan di kelas, dan dalam tahun yang sama juga diajarkan di luar kelas. Caranya, satu minggu belajar di luar kelas, dan satu minggu belajar di dalam kelas untuk mempelajari teorinya. Dengan cara ini, pengetahuan teori dan praktik bisa seimbang. 6) Guru harus menjadikan panas dan dingin di luar kelas sebagai objek pembelajaran, bukan dihindari. Jika suasana di luar panas, maka kondisi itu bisa digunakan sebagai objek pembelajaran IPA mengenai sinar matahari. Bila dingin, bisa dijadikan objek pembelajaran tentang sifat – sifat udara.

Prosedur Metode *Outdoor Activity*

Untuk mencapai Prosedur metode *Outdoor Activity* dalam proses pembelajaran: mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran, memberikan penjelasan tentang topik yang akan diamati, pelaksanaan *Outdoor Activity* bersamaan dengan perhatian dan minat dari siswa, penguatan terhadap hasil diskusi, dan kesimpulan

Kemampuan Guru Menunjang Keberhasilan Metode *Outdoor Activity*

Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan *Outdoor Activity* diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Mampu / menguasai secara proses topik yang diamati. 2) Mampu mengelola kelas, menguasai siswa secara menyeluruh. 3) Mampu melaksanakan penelitian proses

Kondisi dan Kemampuan Siswa Menunjang Metode *Outdoor Activity*

Kondisi dan kemampuan siswa yang harus diperhatikan untuk menunjang *Outdoor Activity* di antaranya sebagai berikut: a) Siswa memiliki motivasi tujuan/maksud yang akan diamati. b) Memahami proses yang dilakukan oleh guru. c) Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam *Outdoor Activity*

Lingkungan sebagai Alat Pembelajaran

Guru sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya karena langkanya sumber atau bahan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti disebabkan oleh buku sumber yang terbatas secara kualitas maupun kuantitas atau kekurangan media. Seorang guru yang profesional dengan memiliki kompetensi sebagai pengajar, tentu

akan merasa tertantang dan bertanggung jawab atas kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Dengan demikian guru dituntut kreatif dan inovatif dengan selalu berusaha mencari cara yang paling tepat untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Supaya berlangsung efektif dan tidak terjebak pada pandangan tentang mengajar yang merupakan rutinitas, Dalam hal ini bertujuan agar materi yang disajikan dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan itu-itu saja dari tahun ke tahun.

Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar adalah dari faktor metode pembelajaran yang digunakan siswa.

Metode *outdoor* adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar - mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Pada kegiatan pembelajaran *outdoor activities* penyampaian suatu pesan pendidikan melalui sebuah pengalaman langsung cepat meresap ke daya tangkap pikiran manusia. Sehingga siswa dalam belajar akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena siswa belajar secara langsung berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan, dan siswa belajar tidak hanya dengan mendengar penjelasan guru tetapi dengan cara mengamati objek, menyelidiki, bertanya atau wawancara, membuktikannya dan menguji fakta. Sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara jujur dan objektif. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, diharapkan siswa mampu menggali dan membangun pengetahuan mereka sendiri dengan aktif mengikuti setiap kegiatan pada proses pembelajaran. Melalui percobaan sederhana, siswa dapat menemukan sendiri konsep – konsep yang dipelajari dalam IPA dari yang semulanya abstrak menjadi konkrit. Selain itu siswa dapat bertukar ide dan pengalaman bersama kelompok belajar untuk mendiskusikan hasil percobaan yang telah dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, seperti apa yang telah dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, seperti apa yang dinyatakan vygotsky (dalam Sanjaya, 2008: 267) bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain.

Pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran kemudian direfleksikan agar siswa dapat menyadari bahwa

pengetahuan dan pengalaman tersebut merupakan pengayaan dari apa yang mereka miliki sebelumnya. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui tanya jawab dan menyimpulkan materi pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur melalui komponen penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru di akhir pembelajaran sebagai bentuk penilaian produk (kognitif), tetapi juga penilaian proses untuk mendeskripsikan perkembangan aspek afektif dan psikomotor.

Melalui metode pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat baik aspek afektif, kognitif maupun psikomotor. Pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih bermakna dan tidak mudah dilupakan, sehingga penguasaan materi dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, kerangka berpikir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas pada bagian sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN Kepanjen I Jombang

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010:132) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan di kelas misalnya untuk meningkatkan efektivitas metode mengajar, pemberian tugas kepada siswa, penilaian, dan lain sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Kuantitatif. Dalam Sugiyono (2010:14) menjabarkan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Siswa-siswi kelas II di SDN Kepanjen I terdiri dari laki – laki 22 dan perempuan 19 siswa. Siswa kelas II memiliki tingkat kecerdasan yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pendidikan keluarga siswa. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh, maupun tukang becak (grafik pekerjaan orang tua). Pendidikan orang tua pun sebagian besar pada pendidikan tingkat dasar.

Penelitian Tindakan Kelas selain dilaksanakan di ruang kelas II juga dilaksanakan di halaman SDN Kepanjen I yang beralamat di Jl. Pahlawan no. 25 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Karena peneliti menggunakan metode *outdoor activity* yang notabenenya menitikberatkan pada pemanfaatan alam terbuka di sekitar siswa. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Datanya sebagai berikut :

a. Data tentang hasil belajar siswa

Untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan metode *outdoor activity*. Ranah yang dinilai adalah kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Data tentang aktivitas siswa

Data aktivitas siswa diambil pada saat pembelajaran berlangsung. Data aktivitas siswa ini, dikumpulkan melalui teknik observasi dimana observer akan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa.

c. Data tentang respon siswa

Berupa angket untuk lebih mengetahui sejauh mana perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti memberikan efek yang lebih positif dan hasil belajar yang lebih memuaskan. Pemberian data ini dilakukan keesokan harinya. Angket atau kuosioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh tentang pribadinya atau hal – hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010:194). Untuk mengetahui data, angket disebarkan pada responden (siswa) untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode *outdoor activity* pada saat pelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode *outdoor activity*, maka penulis menganalisis data di bawah ini

1. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar kognitif diperoleh dari tes formatif yang diberikan pada tiap pertemuan dengan memberikan skor pada tiap butir soal sesuai pedoman penskoran soal tes. Kemudian data hasil tes tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan nilai setiap siswa. Setelah nilai setiap siswa didapat, langkah selanjutnya adalah menghitung keberhasilan tindakan, yaitu dengan cara menghitung rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

(Nana Sudjana, 2009: 109)

Keterangan :

X = Nilai rata – rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah nilai semua siswa

N = Banyaknya siswa

Selanjutnya adalah menghitung persentase banyaknya siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 , menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

(Arikunto dalam Rhonsita, 2012: 28)

b. Hasil Belajar Afektif

Data hasil belajar afektif siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi afektif siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase hasil belajar afektif siswa, dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

(Arikunto dalam Rhonsita, 2012: 28)

c. Hasil Belajar Psikomotor

Data hasil belajar psikomotor siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi psikomotor siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan Persentase hasil belajar psikomotor siswa, dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

(Arikunto dalam Dhebbby, 2012: 29)

2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi aktivitas siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor pada tiap indikator tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran, dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

(Arikunto dalam Dhebbby, 2012: 29)

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Banyak individu

3. Respon siswa

Dengan menggunakan angket siswa, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

Persentase = $\frac{\text{Responden yang memilih}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$

(Arikunto, 2006)

Indikator Keberhasilan

Penelitian menggunakan metode *outdoor activity* dinyatakan berhasil jika:

1. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar Kognitif

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai keberhasilan, jika $\geq 80\%$ siswa dalam satu kelas memperoleh hasil belajar mencapai KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu ≥ 75 pada akhir tindakan penelitian (siklus).

b. Hasil Belajar Afektif :

Perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *outdoor activity* mencapai keberhasilan, jika telah mencapai $\geq 75 \%$.

c. Hasil Belajar Psikomotor :

Perkembangan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *outdoor activity* mencapai keberhasilan, jika telah mencapai $\geq 75 \%$.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa pada penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA mencapai keberhasilan $\geq 75 \%$.

3. Respon siswa

Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan, jika persentase skor yang diperoleh dari jawaban seluruh siswa dalam angket mencapai $\geq 75 \%$ dari skor ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan metode *out door activity* pada pembelajaran IPA siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari guru kelas dan teman sejawat sebagai pengamat, serta peneliti sebagai guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I sudah berjalan baik. Hal ini dilihat siswa sebelum dimulai pembelajaran sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan penyajian yang berbeda dari yang biasa mereka ikuti.

Sedangkan kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebagai berikut :

1). Hasil belajar

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 24 siswa atau 58, 54% dari banyaknya siswa seluruhnya.

Hasil belajar afektif siswa mencapai persentase 74,00% dan menunjukkan kategori baik namun belum mencapai indikator keberhasilan. Kekurangan siswa pada beberapa aspek antara lain: (1) siswa belum cukup mampu untuk kerja sama dalam kelompok belajar, beberapa siswa pasif menggantungkan kepada temannya, dan (2) siswa pada saat diskusi ada beberapa siswa yang diam tidak berani mengajukan pendapatnya serta saat temannya maju untuk mempresentasikan masih banyak siswa yang ramai.

Hasil belajar psikomotor siswa mencapai persentase 71,98% dan menunjukkan kategori baik, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Kekurangan siswa yaitu siswa

masih belum mampu untuk membuat kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran. Siswa masih butuh bimbingan guru.

2. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa pada siklus I mencapai persentase 72,8%. Hasil ini sudah mencapai kategori baik namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75,00%. Kekurangan siswa pada aktivitas siswa yaitu (1) Siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas – tugas dalam kelompok belajar. Selain itu siswa kurang berani mengemukakan pendapat dan memecahkan permasalahan bersama kelompok belajarnya. (2) Siswa dalam mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran secara mandiri, tetapi masih belum bisa tenang.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pada siklus I terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan proses pembelajaran pada siklus berikutnya, yaitu: (1) Memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam menanggapi/mengemukakan gagasannya sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan, (2) Mengefektifkan pengelolaan waktu pembelajaran agar tidak terbuang sia-sia, (3) Bimbingan guru harus menyeluruh pada semua kelompok dan diharapkan terjadi pembagian tugas yang merata antar anggota kelompok.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan metode *out door activity* pada pembelajaran IPA siklus II berdasarkan hasil pengamatan dari guru kelas dan teman sejawat sebagai pengamat, serta peneliti sebagai guru.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif psikomotor, dan aktivitas siswa serta respon siswa yang berupa angket pada pembelajaran IPA siklus II, diperoleh refleksi sebagai berikut:

1. Ketuntasan Hasil belajar

Berdasarkan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus II, diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95,12% sebanyak 39 siswa telah tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 75%.

2. Aktivitas Siswa

Hasil belajar afektif siswa mencapai persentase 88% dan menunjukkan kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan. Kekurangan siswa pada beberapa aspek pada siklus I antara lain siswa belum cukup mampu untuk kerja sama dalam kelompok belajar, beberapa siswa pasif menggantungkan kepada temannya, serta siswa pada saat diskusi ada beberapa siswa yang diam tidak berani mengajukan pendapatnya serta saat temannya maju untuk mempresentasikan masih banyak siswa yang ramai telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Aktivitas siswa dapat meningkat karena guru meningkatkan upaya pemberian motivasi belajar kepada siswa. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II.

3. Respon siswa terhadap Penerapan Metode *Out Door Activity* dalam Pembelajaran IPA

Hasil jawaban siswa pada seluruh pernyataan angket, menunjukkan bahwa respon siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu respon siswa positif pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *out door activity*. Bahwa siswa mampu memberikan yang baik terhadap penerapan metode *out door activity* dalam pembelajaran IPA. Siswa merasa senang dan tertarik pada pembelajaran dengan menggunakan metode *out door activity* sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, pengetahuan mereka menjadi berkembang dan hasil belajar meningkat setelah belajar dengan menggunakan metode *out door activity*.

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran ini telah mencapai seluruh persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, baik hasil belajar kognitif, afektif, psikomotor, dan aktivitas siswa serta respon siswa yang baik.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor dan perkembangan aktivitas siswa, serta respon siswa dengan menerapkan metode *out door activity*.

1. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Sejalan dengan penjelasan di atas, hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran siklus II

juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 61% atau sebanyak 25 siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai ≥ 75), sedangkan 16 siswa tidak tuntas belajar (mendapat nilai < 75) dengan persentase 39%. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Lebih dari 30% siswa dalam kelas yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 95,12% atau sebanyak 39 siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai ≥ 75), sedangkan 2 siswa tidak tuntas belajar (mendapat nilai < 75) dengan persentase 4,88%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75,00% dari banyaknya siswa mendapat nilai ≥ 75 . Adanya peningkatan hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa penerapan pendekatan metode *out door activity* dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.

2) Hasil Belajar Afektif Siswa

Hasil belajar afektif siswa dengan menerapkan pendekatan metode *out door activity* pembelajaran siklus I belum maksimal. Hal ini terbukti dengan hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 74% pada kategori baik. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Berdasarkan pengamatan, hasil belajar afektif siswa yang meliputi sikap kesungguhan, keaktifan, kerja sama dan bersifat terbuka dan menghargai orang lain. Masih ada Siswa juga belum terbiasa untuk bersifat terbuka dan menghargai orang lain. Pada saat diskusi ada beberapa siswa yang diam tidak berani mengajukan pendapatnya serta saat temannya maju untuk mempresentasikan masih banyak siswa yang ramai. Namun, siswa belum cukup mampu untuk kerja sama dalam kelompok belajar, beberapa siswa pasif menggantungkan kepada temannya.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan mencapai 84% dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan sikap terbiasa untuk bersifat terbuka dan

menghargai orang lain. Pada saat diskusi banyak siswa yang sudah aktif dan berani mengajukan pendapatnya serta saat temannya maju untuk mempresentasikan banyak siswa yang tenang dan mendengarkannya. Dan, sudah tidak ada siswa dalam kelompok belajar yang menggantungkan kepada temannya.

3. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Hasil belajar psikomotorik siswa dengan menerapkan pendekatan ketrampilan proses pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 71% dan menunjukkan kategori baik. Hasil ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Pada pembelajaran siklus I, masih ada beberapa siswa yang belum mampu mencatat dan membuat kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran, siswa butuh bimbingan guru. Dengan melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar psikomotorik siswa meningkat menjadi 81% dan menunjukkan kategori baik. Siswa telah mampu yang belum mampu mencatat dan membuat kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran sendiri.

4. Aktivitas Siswa

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *out door activity* pada siklus I mencapai persentase 72,80% dan belum mencapai indikator keberhasilan. Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *out door activity*. Pada aktivitas siswa masih ada siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas – tugas dalam kelompok belajar. Selain itu siswa kurang berani mengemukakan pendapat dan memecahkan permasalahan bersama kelompok belajarnya. Serta masih ada siswa dalam mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran secara mandiri, tetapi masih belum bisa tenang.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mencapai persentase 88% dan menunjukkan kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan dan menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini terlihat pada aktivitas siswa yang aktif dalam menyelesaikan tugas – tugas dalam kelompok belajar. Selain itu siswa sudah berani untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan permasalahan bersama kelompok belajarnya. Serta siswa dalam mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran sudah bisa mandiri, tidak mencontek dan bisa tenang.

5. Respon Siswa terhadap Penerapan Metode *Out Door Activity* dalam Pembelajaran IPA

Hasil jawaban siswa pada seluruh pernyataan angket, menunjukkan bahwa respon siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu respon siswa positif pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *out door activity*. Bahwa siswa mampu memberikan yang baik terhadap penerapan metode *out door activity* dalam pembelajaran IPA. Siswa merasa senang dan tertarik pada pembelajaran dengan menggunakan metode *out door activity* sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, pengetahuan mereka menjadi berkembang dan hasil belajar meningkat setelah belajar dengan menggunakan metode *out door activity*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor activity* dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas II pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

metode *out door activity* sehingga mereka menjadi lebih semangat untuk belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan – pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA diajarkan dengan menggunakan metode *outdoor activity* dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.
2. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor activity* sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
3. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar, memotivasi siswa, maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa kelas II SDN Kepanjen I Jombang setelah menerapkan metode *out door activity* dalam pembelajaran IPA sudah baik. Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal yang hanya 61% pada siklus I meningkat menjadi 95,12% pada siklus II. Selanjutnya, hasil belajar afektif pada siklus I dengan persentase 74% meningkat pada siklus II menjadi 84%. Begitu juga dengan hasil belajar psikomotor pada siklus I yang hanya mencapai persentase 71% meningkat pada siklus II menjadi 81%.
- 2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase 72,80% meningkat pada siklus II menjadi 88%. Hasil pada siklus II ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.
- 3) Respon siswa kelas II SDN Kepanjen I Jombang pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *outdoor activity* sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban siswa pada angket respon siswa, jawaban siswa merasa senang dan tertarik pada pembelajaran dengan menggunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Vera, adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Out Door Study)*. Yogyakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi model – model pembelajaran inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Anshori, Isa. 2008. *Kamus Lengkap 10 Milyard. Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Solo: Nur Ilmu
- Djumhara, Nana dkk. 2008. *Pendidikan IPA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasional
- Haryanto. 2004. *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas II*. Jakarta: Erlangga
- Dewiki, Santi. 2006. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka

KTSP 2007 *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas II Sekolah Dasar*.

Wibowo, Yuni. *Bentuk – Bentuk Pembelajaran Outdoor*
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/.pdf>
diakses tanggal 29-08-2013

Lapono, Nabisi dkk. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*.
Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Nasional

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Praginda dan Mariana. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*. Bandung: PPPPTK IPA

Sukamto, dkk. 2006. *Lingkungan Pembelajaran yang Menyenangkan*
<http://lingkungan.yangmenyenangkan.um.ac.id/>;
diakses tanggal 29-07-2013

Sulistiyanto, Heri. 2008. *BSE Ilmu Pengetahuan Alam SD untuk Kelas II*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Sutrisno, Leo dkk. 2008. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Nasion

